

Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna dengan Metode Eksperimen

Wiwiek D. E. Armiyati*, **Andi Musda Mappapoleonro**, **Herinto Sidik Iriansyah**
STKIP Kusuma Negara
*wiekdeas@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris tentang proses penerapan metode eksperimen untuk meningkatkan kemampuan mengenali warna pada anak usia 4-5 tahun dengan metode eksperimen di BKB PAUD Seruni, desa Karet, Kabupaten Setiabudi, Jakarta Selatan. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang mengikuti model Kemmis dan Taggart, setiap siklus meliputi 4 tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Subjek BKB PAUD Seruni pada tahun ajaran 2018/2019, sebanyak 13 (tiga belas) anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi dengan instrumen berupa lembar observasi. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan mengenali warna anak-anak setelah penerapan metode eksperimental.

Kata kunci: mengenal warna, metode eksperimental, anak usia dini.

Pendahuluan

Mengenal warna merupakan unsur penting yang dapat membantu anak menikmati sesuatu atau membedakan sesuatu dengan menggunakan indera penglihatan. Oleh karena itu pengenalan warna terhadap anak juga mampu membantu pembentukan gaya berfikir anak yang nyata melalui pembelajaran yang sesuai dengan anak usia dini. Mengenal warna pada anak juga dapat tidak berkembang disebabkan karena tidak adanya dorongan atau motivasi orang tua dalam memfasilitasi kebutuhan bermain anak. Kurang adanya alat permainan yang dapat menambahkan kemampuan mengenal warna anak. Kurangnya media-media baik di rumah maupun di sekolah, mengakibatkan anak kurang aktif. Anak hanya bermain dengan benda-benda seadanya yang disediakan di rumah maupun di sekolah dan hanya terbatas jumlah dan jenisnya. Dan guru tidak menggunakan teknik permainan dalam pembelajaran, dan proses pembelajaran jarang memanfaatkan media permainan edukatif secara optimal. Diharapkan dengan metode eksperimen dapat mendorong dan memberi kesempatan anak untuk melakukan percobaan sendiri (Asmani, 2015:104). Sehingga dapat diharapkan penerapan metode eksperimen akan tepat digunakan dalam proses pengenalan warna, karena seperti yang diketahui bahwa metode yang diberikan kepada anak berbentuk pemecahan masalah dan penyampaian penemuan mereka.

Kajian Pustaka, tentang kemampuan menurut Robbins (2003:52) menyatakan bahwa kemampuan adalah suatu kapasitas individu untuk melaksanakan tugas dalam pekerjaan tertentu. Pendapat dari ahli lain yaitu Susanto (2014:97) yang berpendapat bahwa kemampuan merupakan suatu daya atau kesanggupan dalam diri setiap individu, dimana daya ini dihasilkan dari pembawaan dan juga latihan yang mendukung individu dalam menyelesaikan tugasnya. dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan kecakapan setiap individu untuk menyelesaikan pekerjaannya atau menguasai hal-hal yang ingin dikerjakan dalam suatu pekerjaan, dan kemampuan juga dapat dilihat dari tindakan tiap-tiap individu. Kemampuan mengenal warna merupakan salah satu

lingkup perkembangan kognitif yang harus dikuasai anak. Melalui pembelajaran mengenai warna, maka perlu dikembangkan kemampuan anak yang berhubungan dengan penglihatan, pengamatan, perhatian, tanggapan, dan persepsi terhadap lingkungan sekitarnya. Warna seperti bentuk merupakan salah satu aspek persepsi visual yang otak anak gunakan untuk membantunya mengelompokkan objek dan memisahkan perbedaannya (Beaty, 2013).

Warna dapat didefinisikan secara objektif atau fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subjektif dan psikologis sebagai bagian dari pengalaman indera penglihatan (Wibowo, 2013), sedangkan menurut Purbasari (2013), warna adalah suatu alat komunikasi efektif untuk mengungkapkan pesan, ide, atau gagasan tanpa menggunakan tulisan bahasa. Kemampuan mengenal warna adalah suatu daya, kecakapan atau kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam hal ini anak usia dini untuk mengetahui dengan cara menunjukkan dan menyebutkan mengelompokkan warna, menceritakan percampuran warna yang dimaksud guru melalui kegiatan-kegiatan pengenalan warna.

Metode percobaan/eksperimen adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari (Aswan, 2010). Menurut Roestiyah (2001:80) metode eksperimen adalah suatu cara mengajar, dimana siswa melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan ini disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru. dapat disimpulkan bahwa pengertian dari metode eksperimen adalah pemberian pengalaman kesempatan kepada anak secara perorangan maupun kelompok untuk melakukan percobaan dan berlatih untuk menyimpulkan hasil percobaan. Pada eksperimen yang dimaksud disini adalah melakukan percobaan sederhana yang meliputi kegiatan mencoba mengerjakan sesuatu, mengamati dan menyampaikan proses percobaan tersebut sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Manfaat dari metode eksperimen ialah anak memiliki sifat ingin tahu yang sangat tinggi, sifat ingin tahu ini sesuai perkembangan intelektual anak pada masa usia dini ini sedang berkembang sangat cepat. Simpul-simpul syaraf di otaknya sibuk membangun konstruksi pengetahuan dengan cara mengasimilasi dan mengakomodasi rangsangan-rangsangan yang didapatnya melalui pengamatan dan lingkungan sekitar. Tujuan penggunaan metode eksperimen bagi anak adalah menjelaskan tentang proses terjadinya sesuatu, memberikan pengalaman kepada anak tentang proses terjadinya sesuatu dan membuktikan kebenaran sesuatu (Gunarti, 2010:11.6). Eksperimen merupakan ketrampilan yang banyak dihubungkan dengan sains (ilmu pengetahuan). Eksperimen dilakukan melalui berbagai percobaan yang dilakukan anak bersama guru dan pada akhirnya anak dapat melakukannya secara mandiri tanpa diperintahkan oleh guru.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas dan menunjuk pada proses pelaksanaan yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc.Taggart. Dalam penelitian tindakan kelas menggambarkan adanya empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan (*plan*), kegiatan yang dilakukan adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), menyiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran serta urutan-urutan langkah kegiatan,

menyusun dan mempersiapkan instrument penilaian, mempersiapkan kamera untuk dokumentasi aktivitas guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, menyiapkan kegiatan yang akan dilakukan.

Pada tahap pelaksanaan, guru kelas melakukan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan. Pelaksanaan tindakan bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

Pengamatan merupakan upaya mengamati pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan mengenal warna. Pengamatan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Menggambarkan apa yang terjadi selama pembelajaran termasuk semua proses tindakan, hasil, dan hambatannya. Kemudian penelitian melakukan refleksi secara sistematis terhadap kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Proses monitoring dilakukan terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran dan hasil yang diperoleh selama pembelajaran.

Sumber data dalam penelitian ini, data yang kami peroleh dari lembaga tempat penelitian yaitu BKB PAUD Seruni, kelurahan karet, kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan. 13 (tiga belas) anak usia 4-5 tahun (kelompok A), sementara partisipan yang terlibat dalam penelitian adalah peneliti sendiri bersama dengan satu guru kelas sebagai kolaborator. Berdasarkan definisi konseptual bahwa anak dapat dikatakan memiliki kemampuan mengenal warna apabila memiliki indikator berupa anak mampu menunjukkan, menyebutkan dan mengklasifikasikan termasuk mengkomunikasi tentang pencampuran warna.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen

Aspek Yang diamati	Indikator	Hasil Pengamatan				Ket.
		MB	BB	BSH	BSB	
		1	2	3	4	
Kemampuan menunjukkan	1. Anak dapat menunjukkan macam-macam warna primer					
	2. Anak dapat menunjukkan macam-macam warna baru hasil penggabungan					
Kemampuan menyebutkan	1. Anak dapat menyebutkan macam-macam warna primer					
	2. Anak dapat menyebutkan macam-macam warna baru hasil penggabungan					
Kemampuan Mengelompokkan	1. Anak dapat mengelompokkan benda yang memiliki persamaan warna primer					
	2. Anak dapat mengelompokkan benda yang memiliki persamaan warna hasil percampuran					

Kemampuan menceritakan	1. Anak dapat menceritakan tentang apa yang terjadi jika warna dicampur
------------------------	---

Untuk menghitung presentase dari data diatas maka digunakan rumus sebagai berikut: Skor tertinggi dikalikan banyaknya indikator yang dijabarkan dalam angka yaitu 4×7 . Hasilnya 28 (dua puluh delapan). Kemudian ditentukan presentase pencapaian yaitu dengan rumus:

$$\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor tertinggi}} \times 100 \%$$

Jenis Instrumen: Lembar Observasi, catatan lapangan yang dimaksud disini adalah catatan rinci tentang keadaan selama proses pembelajaran (berlangsung penelitian). Catatan ini diperoleh dari apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan oleh peneliti. dan dokumentasi dengan dokumentasi peneliti bisa mengetahui data-data terkait dengan anak, bisa berupa foto yang menggambarkan situasi saat pembelajaran sedang berlangsung.

Teknik Analisa Data Analisa yang menggunakan tehnik deskriptif kualitatif memanfaatkan presentase yang merupakan langkah awal dari keseluruhan proses analisa. Ada tiga tahap dalam menganalisa data kualitatif diantaranya adalah (Saur, 2014:). pengumpulan Data daalam tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran di kelas, b.reduksi Data dalam langkah pemilihan data ini peneliti diharapkan memilih data yang relevan. Reduksi data merupakan kegiatan untuk menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengukur kemampuan anak dalam mengenal warna, sebelum dilakukan tindakan dan sesudah dilakukan tindakan. Untuk itu diperlukan instrument untuk mengukur, berupa indikator yang akan digunakan pada saat observasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas, dilakukan praobservasi untuk melihat kemampuan mengenal warna pada setiap anak. Peneliti akan meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak dengan metode eksperimen, agar keberhasilan penelitian dapat terlihat jelas maka dilakukan praobservasi sebagai perbandingan sebelum dilakukan tindakan kelas dan sesudah dilakukan tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan di BKB PAUD Seruni, Setiabudi, Jakarta Selatan pada tanggal 18 Febuari 2019 dan pelaksanaannya dilakukan pada hari-hari efektif saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Berdasarkan hasil kemampuan mengenal warna pada anak saat pratindakan diketahui bahwa dalam kemampuan mengenal warna didapat 4(empat) anak yang masuk katagori baik atau 30,77 % dari jumlah anak, 8(delapan) anak yang tersisa masuk katagori kurang atau 61,54 % dari jumlah anak dan 1 (satu) anak masuk katagori cukup atau 7,69% Data ini dapat dilihat dari hasil observasi pada pratindakan.

Pada kemampuan anak mengenal warna dengan cara menunjukkan warna primer ada 4 (empat) anak atau 30,77% yang sudah berkembang sangat baik (BSB), 1(satu) anak atau 7,69% dari jumlah anak yang berkembang sesuai

harapan (BSH), 8(delapan) anak atau 76,92% dari jumlah anak yang mulai berkembang, dan tidak ada dapat anak yang belum berkembang.

Pada kemampuan anak mengenal warna dengan cara menunjukkan warna hasil penggabungan ternyata belum ada anak yang memiliki kemampuan yang berkembang sangat baik, ada 5 (lima) anak atau 38,46% dari jumlah anak yang berkembang sesuai harapan, ada 8(delapan) anak atau 61,54% dari jumlah anak yang mulai berkembang, tidak ada anak yang belum berkembang.

Pada kemampuan mengenal warna dengan cara menyebutkan warna premier, tidak terdapat anak yang berkembang dengan sangat baik, ada 5 (lima) anak atau 38,48% dari jumlah anak yang berkembang sesuai harapan, ada 8(delapan) anak atau 61,54% yang mulai berkembang, dan tidak ada anak yang belum berkembang.

Pada kemampuan mengenal warna dengan cara menyebutkan warna primer tidak terdapat anak yang sudah berkembang dengan baik, 4 (empat) anak atau 30,77% dari jumlah anak yang sudah berkembang sesuai harapan, ada 7(tujuh) anak atau 53,85% dari jumlah anak yang masuk katagori mulai berkembang, dan untuk anak yang belum berkembang sebanyak 2 (dua) anak atau 15,38% dari jumlah anak.

Pada kemampuan menyebutkan warna hasil gabungan adalah tidak terdapat anak masuk kategori berkembang sangat baik, ada 4(empat) anak atau 30,77% dari jumlah anak yang masuk katagori berkembang sesuai harapan dan ada 4(empat) anak atau 30,77% mulai berkembang, dan untuk katagori belum berkembang sebanyak 5 (lima) anak atau 38,46% dari jumlah anak.

Pada kemampuan mengelompokkan warna hasil penggabungan, dimana tidak ada anak atau 0% dari jumlah anak yang berkembang dengan sangat baik, untuk anak yang masuk katagori berkembang sesuai harapan juga belum ditemukan, sedangkan 4 (empat) anak atau 30,77% dari jumlah anak mulai berkembang, 9 (Sembilan) anak yang belum berkembang atau 69,23%.

Pada kemampuan mengenal warna dengan cara menceritakan mencampur warna, tidak ada anak atau 0% dari jumlah anak yang masuk katagori berkembang dengan baik, juga katagori berkembang sesuai harapan, sedang ada 4(empat) anak atau 30,77% dari jumlah anak masuk katagori mulai berkembang, dan sebanyak 9 (Sembilan) anak atau 69,23% dari jumlah anak masuk katagori belum berkembang.

Berdasarkan data yang telah diuraikan di atas, maka dapat diketahui bahwa masih banyak anak yang belum memenuhi kriteria baik dalam kemampuan mengenal warna. Rata-rata kemampuan mengenal warna anak pada pratindakan didapat sebesar 14,15 Dengan demikian dapat diartikan bahwa kemampuan mengenal warna masih belum terlatih dengan baik. Pada tahap perencanaan ini kegiatan yang perlu dilakukan peneliti untuk setiap pertemuan yaitu:

- a) Menyusun Rencana Kegiatan Harian sebagai acuan peneliti dalam melaksanakan penelitian.
- b) Mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan mengenal warna dengan menggunakan metode eksperimen. Peneliti menyiapkan air, kertas krep dan wadah bening /gelas, sesuai dengan tema hari ini adalah “air”.
- c) Menyusun lembar observasi tentang kegiatan mengenal warna dengan metode eksperimen mencampur warna yang meliputi kemampuan mengamati, kemampuan mengklasifikasikan, kemampuan berkomunikasi.

- d) Menyiapkan kelengkapan peralatan berupa kamera untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran.
- e) Menyiapkan lembar catatan lapangan untuk memperoleh data secara objektif yang tidak terekam melalui lembar observasi.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Siklus I dilaksanakan sebanyak 3 (tiga) kali pertemuan dan tambahan tes.

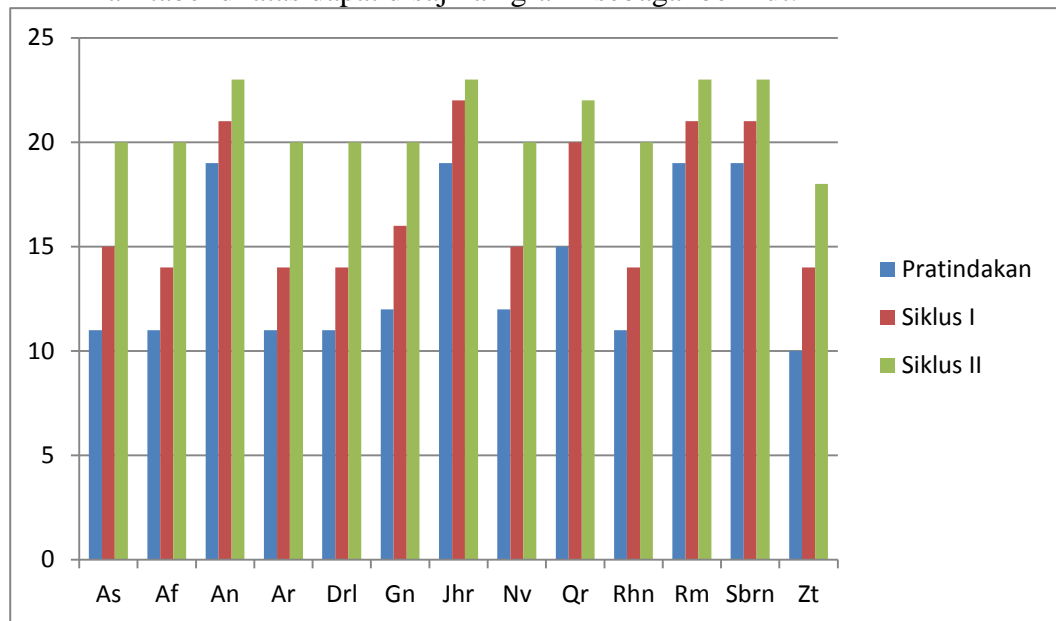
Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada tindakan Siklus I dapat diketahui bahwa kemampuan mengenal warna pada anak kelompok A BKB PAUD Seruni Setiabudi belum mencapai keberhasilan yang diharapkan. Oleh karena itu kegiatan mengenal warna dengan metode eksperimen mencampur warna perlu dilanjutkan pada tindakan Siklus II dalam upaya meningkatkan kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 tahun. Maka dilakukan langkah-langkah perbaikan yang akan dilaksanakan pada Siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan pembelajaran dengan metode eksperimen mencampur warna diperpanjang yang semula hanya 30 (tiga puluh) menit menjadi 45 (empat puluh lima) menit, supaya semua anak mendapat kesempatan dalam melakukan pencampuran warna yang diinginkan.
- 2) Peneliti membagi menjadi 3 (tiga) kelompok anak dengan memindahkan anak yang sudah termasuk kategori baik untuk digabungkan dengan anak yang cenderung diam, dan anak yang cenderung sering gaduh. dengan harapan anak lebih berkonsentrasi saat pembelajaran
- 3) Peneliti membatasi kegiatan eksperimen mencampur warna menjadi warna sekunder, karena jika tidak dibatasi cenderung anak melakukan pencampuran warna lebih dari dua warna hingga menghasilkan warna yang tersier.
- 4) Saat pelaksanaan kegiatan mengelompokkan peneliti akan membuat kegiatan yang lebih menarik minat anak dan berupa kegiatan yang sesuai dengan tema.

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna pada Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

No	Nama	Nilai			Peningkatan		Katagori	
		Pra	Sik I	Sik II	Pra-Sik I	Sik I –Sik II	Sik I	Sik II
1	As	11	15	20	14,29%	17,86%	Cukup	Baik
2	Af	11	14	20	10,71%	21,43%	Kurang	Baik
3	An	19	21	23	7,14%	7,14%	Baik	Baik
4	Ar	11	14	20	10,71%	21,43%	Kurang	Baik
5	Drl	11	14	20	10,71%	21,43%	Kurang	Baik
6	Gn	12	16	20	14,29%	14,29%	Cukup	Baik
7	Jhr	19	22	23	10,71%	3,57%	Baik	Baik
8	Nv	12	15	20	10,71%	17,86%	Cukup	Baik
9	Qr	15	20	22	17,86%	7,14%	Baik	Baik
10	Rhn	11	14	20	10,71%	21,43%	kurang	Baik
11	Rm	19	21	23	7,14%	7,14%	Baik	Baik
12	Sbrn	19	21	23	7,14%	7,14%	Baik	Baik
13	Zt	10	14	18	14,29%	14,29%	Kurang	Cukup
Jumlah		184	221	272	146,41%	182,15%		
Rata-rata		14.15	17	20,92	11,26%	14,01%		

Dari tabel di atas dapat disajikan grafik sebagai berikut.



Kesimpulan

Ada beberapa tahapan atau proses dalam memberikan tindakan terhadap masalah kemampuan mengenal warna pada anak dengan metode eksperimen yaitu: (1) guru memperlihatkan beberapa alat dan bahan yang akan digunakan untuk kegiatan eksperimen mencampur warna, guru menggali semua pengetahuan anak tentang alat dan bahan yang tersedia, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan guru tentang apa yang akan dilakukan dengan alat dan bahan yang ada; (2) anak diberi tugas untuk melakukan pencampuran warna sendiri dan menemukan warna baru kemudian menyebutkan warna apa yang diperoleh namun harus dibatasi agar anak tidak mencampur semua warna; (3) setelah selesai anak diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan lain yang baik mengelompokkan sesuai warna primer maupun warna hasil penggabungan dan menceritakan tentang pencampuran warna; (4) guru selalu memberikan motivasi agar anak semangat dan antusias dalam melakukan kegiatan.

Hasil yang diperoleh pada saat pratindakan adalah sebesar 13,85 sedangkan tindakan pada siklus I diperoleh nilai rata-rata yaitu 17, kemudian tindakan pada siklus II diperoleh nilai rata-ratanya mencapai 20,92. Sedangkan nilai peningkatan pada pratindakan ke siklus I adalah 11,26%, sedangkan dari siklus I ke siklus II adalah 14,01%. Dari uraian di atas berupa hasil pengamatan dan penilaian pada saat pelaksanaan tindakan terhadap masalah kemampuan mengenal pada anak maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa Metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak usia 4-5 tahun di Lembaga BKB PAUD Seruni, Jakarta.

Daftar Rujukan

- Ahmad Sutanto. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana.
Asmani. (2015). *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Diva Press.

- Aswan Zein. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Beaty. (2013). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Dan Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tampubolon M Saur. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Erlangga.
- Stephen P.Robbins. (2003). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Indeks.
- Winda Gunarti. (2010). *Metode Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wibowo. (2013). *Belajar Desain Grafis*. Yogyakarta: Buku Pintar.